

JEBAKAN PANGAN

I Nyoman Sucipta

Pembicaraan mengenai pangan tidak hanya mencakup pangan pokok saja. Kalau selama 300-400 tahun hanya dibicarakan bahan baku saja, sekarang adalah saat yang tepat untuk membicarakan nilai tambah pangan itu sendiri. Paradigma baru itu harus terjadi di masyarakat. Hal ini bisa dimulai dari lingkungan Pendidikan mulai dari Pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Data sensus menunjukkan tentang pangan bahwa mayoritas masyarakat ada di posisi produktif; artinya masih muda (20-35 tahun). Selain itu terjadi perkembangan IPTEK, dimana generasi muda mengurangi waktu yang dibuang dan dibarengi dengan waktu yang lebih pendek karena ada trend suami istri bekerja. Dari segi pangan, hal ini berarti diperlukannya jenis pangan yang simpel dan memerlukan waktu persiapan yang pendek. Hal ini menjadi tarikan-tarikan terhadap produk industri, tapi tidak memperbaiki makanan tradisional kita. Bagaimana membuat produk tradisional kita untuk memenuhi suatu trend dan animo konsumen merupakan suatu tantangan pemerintah dan industri nasional kita. Namun demikian, makanan tradisional kita tidak pernah berubah dan tidak tumbuh menjadi suatu pola menarik untuk dimakan. Kondisi ini mengakibatkan kita akan dijebak terus. Untuk itu, perlu dikembangkan rural teknologi yang cocok untuk produk pangan tradisional kita, di satu sisi memungkinkan industrialisasi produk pangan tradisional harus bisa tumbuh dan di satu sisi peneliti lebih diarahkan pada produk pangan tradisional yang simpel, dengan memperhatikan trend global yang ada.

Secara nasional, pangan mempunyai peranan sangat penting dan kritis sebagai salah satu komponen ketahanan nasional suatu bangsa. Kondisi kemampuan suatu negara untuk pemenuhan kebutuhan pangannya dinyatakan dengan istilah ketahanan pangan (*food security*). Ketahanan pangan adalah suatu kondisi terpenuhinya pangan di tingkat rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik dalam jumlah mutunya, aman, merata dan terjangkau. Sedangkan batasan yang dipakai oleh *the World Food Summit* (1996) pada saat mencetuskan FIVIMS (*Food Insecurity and Vulnerability Information and Mapping Systems*) adalah bahwa ketahanan pangan yaitu suatu kondisi dimana semua orang, setiap waktu, mempunyai akses fisik, sosial dan ekonomi pada bahan pangan yang aman dan bergizi sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh; sesuai dengan kepercayaannya sehingga bisa hidup secara aktif dan sehat. Dalam kaitannya dengan ketahanan pangan (*food security*)k jebakan pangan (*food trap*) ini erat hubungannya dengan *food insecurity*.

Pada dasarnya, terdapat 4 aspek utama ketahanan pangan; yaitu (i) aspek ketersediaan pangan (*food availability*), (ii) aspek stabilitas ketersediaan/pasokan (*stability of supplies*), (iii) aspek keterjangkauan (*access to supplies*), dan aspek konsumsi (*food utilization*). Dalam membangun ketahanan pangan nasional, keempat aspek ketahanan pangan tersebut saling terkait satu sama lain

Jebakan pangan pada tahap awal ditandai dengan membanjirnya produk pangan import dengan harga yang murah. Harga murah ini sering dikemas dengan baik sekali melalui kebijakan subsidi, ataupun dalam kerangka promosi jangka panjang. Ketidakmampuan bersaing dengan harga yang murah ini menyebabkan banyak pelaku bisnis dan pengambil kebijakan mengambil jalan pintas jangka pendek; yaitu memilih "memanen langsung dari pelabuhan import" dari pada bersusahsusah "menanam dan memanen dilahan kita sendiri" Kondisi demikian mengakibatkan semakin tidak efisiennya sistem produksi pangan dalam negeri, dan pada gilirannya nanti akan menyebabkan tidak terpakainya sarana dan prasarana produksi selama beberapa masa siklus produksi. Yang terjadi kemudian adalah kemandekan produksi dalam negeri. Hal ini tidak seharusnya terjadi jika sistem ketahanan pangan yang dibangun adalah sistem yang berbasis pada keragaman sumberdaya bahan pangan, kelembagaan dan budaya lokal. Namun demikian, upaya membangun sistem ketahanan pangan "berbasis pada keragaman sumberdaya bahan pangan , kelembagaan dan budaya lokal" ini semakin terasa berat (semakin terjebak?) Dalam kerangka krisis misalnya sering masuknya pangan import, berikut budaya makan pangan import. Bisa dibayangkan bahwa selama masa atau periode "bantuan" tersebut sesungguhnya telah terjadi proses pembelajaran konsumen untuk menyukai produk import. Hal ini telah pula menyebabkan mulai tersingkirnya produk pangan dan budaya pangan asli (*indigenous*) Indonesia. Potensi produksi pangan asli menjadi tidak atau kurang terurus, keragaman sumberdaya bahan, kelembagaan dan budaya pangan lokal menjadi terabaikan, dan tragisnya beberapa bahkan "terkuras" keluar.

Karena itu diperlukan suatu pijakan dasar yang komprehensif bagi pengembangan kebijakan dalam bidang pangan nasional; khususnya untuk mengantisipasi adanya peluang jebakan pangan yang semakin kuat. Dan untuk itu, perlu segera dikampanyekan perlunya suatu kesadaran bersama (*awareness*) yang tinggi tentang pentingnya pangan (ketersediaan, mutu dan keamanan) bagi ketahanan pangan nasional Indonesia.

Bicara mengenai jebakan pangan, terlihat bahwa sebagai bangsa, kita harus kembali kepada kepercayaan diri; bahwa kita seharusnya bisa dan memang harus bisa menghindari jebakan pangan tersebut. Bahkan sebaliknya; kita harus mampu membangun kemandirian dalam hal

pangan ini. Itulah ketahanan pangan. Disinilah terlihat bahwa percaya diri sebagai suatu bangsa menjadi sangat penting, sebagai suatu modal dasar. Kita harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi sebagai bangsa yang punya kemampuan dan kapasitas untuk keluar dari jebakan pangan. Namun hal ini tentu harus dilakukan dengan disain kebijakan yang baik; jangka panjang dan dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Sebagai contoh, Thailand telah berhasil dengan promosi Tom Yam supnya. Diketahui bahwa sukses ini terjadi setelah dilakukan promosi paling tidak selama kurang lebih 10 tahun. Pertama, harus dicari keunikan dari potensi nasional, kedua adalah masalah *empowerment*. Perlu diubah paradigma bahwa pangan itu bukan hanya kebutuhan perut saja; tapi juga sangat erat kaitannya dengan kualitas hidup dan kesehatan. Perlu dilakukan diversifikasi pangan.

Semangat kemandirian perlu dikembang-tumbuhkan lagi, tetapi kemandirian yang tidak perlu menjerumuskan kita ke eksklusifisme, tapi lebih mengarahkan untuk percaya diri, berani dan mampu menentukan sikap dalam rangka kebijakan pangan kita. Misal kita ingin menerima impor, tapi bukan berarti harga beras impor itu menentukan harga jual beras di sini. Justru, kita harus berani membalik keadaan. Kemandirian bukan berarti bahwa kita tidak memerlukan negara lain, atau 100% tidak berhubungan dengan negara lain, tapi lebih pada semangat saling

membutuhkan dan *interdependent* dalam suasana yang menguntungkan. Untuk ini, betapa penting diperlukannya kualitas komunikasi untuk melaksanakan *collective actions*, sehingga kebijakan yang kita inginkan harus bisa *to the point*. Untuk ini diperlukan pula peranan pers.

Namun demikian harus diakui bahwa pers kadang tidak tertarik dengan topik dan isu yang mendalam, tetapi lebih tertarik pada hal-hal yang di permukaan. Jadi, bagaimana caranya isu yang strategis ini kita kemas dan kita komunikasikan dengan baik, lebih seksi, sehingga upaya kita untuk keluar dari jebakan bisa mendapat dukungan publik dengan baik. Di situlah suatu *public policy* dimulai. Dukungan politik jelas sangat diperlukan untuk suatu *public policy* ini. Untuk itu diperlukan *pressure* politik yang lebih dalam lagi. Yang jelas, bagaimana caranya meningkatkan kemandirian, melalui suatu *public policy comprehensive* perlu dan bisa diperjuangkan. Seperti disampaikan oleh satu calon presiden RI yang akan datang menyatakan politik pangan sangatlah penting dan ia menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan dan berimplikasi penting terhadap kesehatan, tentu bagaimana kita mencerdaskan kehidupan bangsa, mulai dari gizi yang cukup. Peningkatan nilai pangan Indonesia, tidak bisa hanya dilakukan dengan memperbaiki satu aspek saja, melainkan harus melakukan transformasi dan akselerasi dari hulu sampai hilir mesti yakini bisa dikelola.

Penulis : Guru besar Program Studi Teknik Pertanian dan Biosistem

Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana